

Modal sosial dan kemenangan perempuan caleg dalam pemilu 2014 di DPRD Sumatera Barat = Social capital and the election of female candidates in the 2014 regional elections for West Sumateras Regional peoples representative council

Indah Adi Putri, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20477761&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keunikan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Tingginya posisi perempuan Minang dari aspek sosial dan budaya tidak berbanding lurus dengan kedudukan dalam politik, yang terlihat dari masih sedikitnya perempuan yang memiliki posisi menentukan dalam politik dan pemerintahan. Juga tercermin dari jumlah keterwakilan di DPRD yang masih jauh dari kuota 30 yang dinyatakan dalam undang-undang. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana perempuan caleg yang ada di Sumatera Barat menggunakan modal sosial yang sudah ada, untuk mendapatkan posisi politik di DPRD. Penelitian ini dilakukan terhadap tiga orang perempuan caleg yang berhasil mendapatkan kursi di DPRD Sumatera Barat dalam Pemilu 2014. Teori utama yang digunakan adalah teori modal sosial Putnam, didukung oleh teori dari ahli lain seperti Uphoff, Grootaert, Coleman dan Lawang. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kasus, dimana data-data didapatkan dari wawancara terhadap tiga perempuan caleg yang menang, kepada anggota jaringan yang dimiliki oleh perempuan caleg yang berasal dari organisasi sosial dan tokoh adat dan kepada pengurus partai Golkar dan Nasdem yang merupakan partai yang mencalonkan perempuan caleg. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perempuan caleg yang menang dalam Pemilu 2014 untuk DPRD Sumatera Barat, memiliki modal sosial yang terdiri dari jaringan, norma dan kepercayaan. Pola jaringan merupakan personal berbentuk dua-ganda berlapis. Norma sebagai modal sosial dikaitkan dengan peran Ninik Mamak dan bundokandung dalam mendukung keterpilihan perempuan caleg. Kepercayaan dari anggota jaringan dan norma yang berlaku di masyarakat terhadap posisi perempuan di Minangkabau adalah modal sosial kognitif. Temuan penelitian adalah bahwa dengan cara-cara yang tepat, seperti pendekatan silaturahmi dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat, kampanye door to door maka modal sosial dapat memengaruhi kemenangan caleg perempuan di Sumatera Barat. Filosofi penggunaan modal sosial oleh perempuan caleg di Minangkabau adalah *cancang aia ndak kaputuuh*, yang artinya bahwa hubungan yang terbangun dari kedekatan karena satu kaum, satu alumni organisasi dan satu kampung 3H: *sadarah, sabagarah, sadaerah* diibaratkan seperti mencincang air, yang tak akan pernah putus.

<hr />

ABSTRACT

The background behind this dissertation is the unique culture of the Minangkabau people in West Sumatera. Viewed from a social and cultural aspect, women's high social standing in the Minangkabau Society is incongruent to their position in politics, as women only hold a small number of seats in the government. The number of female representatives in the Regional People's Representatives Council DPRD is also far from the thirty percent quota that is written in the law. The main focus of this study is how women, as representatives in council, are able to gain their seats using pre-existing social capital. This study is

centered around three female candidates that has managed to secure the seats in council. The main theory used in this study is Putnam's social capital theory, and it is supported by theories from experts such as Uphoff, Grootaert, Coleman and Lawang. This research uses qualitative method and executes it through interviews with three female candidates who come from social organization, traditional leaders, and party officials from Golkar and Nasdem the parties which nominated these women. The principal findings of this study reveal that female candidates who secured their seats in the 2014 regional election have one common similarity—all of these women have social capital consisting of network, norms, and trust. The network a person has is personal in nature and considered double-layered. A person's belief and the norms a person upholds, if consistent with those of society's, is considered as cognitive social capital. The theoretical implication of this study shows that, using the correct methods, such as personally approaching traditional leaders and doing door-to-door campaign, could increase a person's social capital. Social capital can influence the victory of women candidates in West Sumatera. The philosophy behind the use of social capital is *cancang aia dak kaputih*, which means mincing water that will never break.